



INDONESIAN PSYCHOLOGICAL JOURNAL

VOLUME XII - NO. 48  
JULI - SEPTEMBER 1997



ISSN. 0215 - 0158



Anima: Diterbitkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, sebagai media komunikasi dan disseminasi hasil penelitian dan karya ilmiah di bidang psikologi/ilmu-ilmu terkait serta bertujuan meningkatkan ilmu dan pengetahuan psikologi di Indonesia.

**Alamat**

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya  
Jalan Raya Kali Rungkut, Tenggilis, Surabaya 60293, Indonesia  
Telepon: (031) 8439585 Psw. 1504 - Fax.: (031) 8439969

**ISSN: 0215-0158**

Rekom.Dirjen.Dikti: 390/D4.II/T/1991

STT: 2002/SK/Ditjen PPG/STT/1994

**Pelindung**

Rektor Universitas Surabaya

**Ketua Pengarah**

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

**Mitra Bestari**

Prof. DR. P. Janssen, C.M (Malang); Prof. Dr. W.F. Maramis, DSJ; F.B.A. Oetoro, Dipl. Psych.; J. Endang Prawitasari, Ph.D. (Yogyakarta); Angela E. Hope, Ph.D. (Yogyakarta);  
Drs. Michael Utama Purnama, M.Ed. (Jakarta); Drs. Musa Tanaja, Psi., M.Si.  
Drs. F.X. Sutyas Prihanto, Psi.; Dra. Sari Andajani, Psi., M.A.

**Penyunting Penyelia**

DR. Dr. Hari K. Lasmono, M.S.

**Penyunting Pelaksana**

Drs. A.J. Tjahjoanggoro, Psi., M.Si.; Dra. Yusti Probowati, Psi., M.Si.;  
Dra. Srisiuni Sugoto, Psi.; DR. Dr. Hari K. Lasmono, M.S.; Evy Tjahjono, S.Psi., Psi.

**Pengawas Umum**

Mukani Siswojo

**Koordinator Pelaksana Penerbitan**

Arko Indramawan, S.Sos.(Adm.)

**Wakil Koordinator Pelaksana Penerbitan**

Thomas Sixtus Iswahyudi

**Staf Pelaksana**

Drs. F.X. Narpati Wulandoro; Kamidjan Redjo, S.E.; Soemarsono; Sabarianto

**Administrasi Sirkulasi**

Tri Lina Rosita

**Sirkulasi**

Chusnul; Riwahyono

# Daftar Isi

<b>Editorial</b> .....	310
<b>Display Rules of Emotion Across Four Cultures</b> <i>Sari Andajani, Sachico Takeuchi, Edmond Seban, Natalia Kouznetsova, &amp; David Matsumoto</i> .....	311
<b>Upaya Peningkatan Persepsi Diri Melalui Pelatihan Pengenalan Diri</b> <i>Srisiuni Sugoto</i> .....	318
<b>Agama Sebagai Coping Permasalahan Seorang Narapidana</b> <i>Yusti Probowati Rahayu</i> .....	333
<b>Persepsi Komunikasi Non-Verbal Masyarakat Jawa dan Madura</b> <i>Thomas Sixtus Iswahyudi</i> .....	342
<b>Motivasi dan Kesehatan Mental</b> <i>V. Heru Hariyanto</i> .....	369
<b>Strategi Dalam Pengendalian dan Pengelolaan Stres</b> <i>E.M. Agus Subekti Doelhadi</i> .....	378
<b>Aspek Psikiatrik Nyeri</b> <i>Marlina S. Mahayudin</i> .....	393
<b>Aspek Psikologik Teknologi Kloning Dalam Masalah Keluarga</b> <i>Hanafi Muljohardjono</i> .....	398
<b>Abstrak Jurnal</b> <i>Hari K. Lasmono</i> .....	402





# Editorial

Edisi ini adalah nomor terakhir (No.48) Volume XII. Sebagaimana telah pernah penyunting sampaikan pada editorial Volume XI (No.41) yang lalu, Anima mengikuti konsep penomoran jurnal *Science* terbitan American Association for the Advancement of Science, yang nomornya terus bergulir—tak ada pengulangan nomor— walaupun volumenya berlanjut. *Science* kini sudah mencapai Volume 276 dan terbitan Juni 1997 bernomor 5319. Anima terbit triwulanan dan satu volume berisi 4 nomor dengan halamanurut mulai halaman 1 sampai halaman sekitar 400 (satu nomor berhalaman  $\pm 100$ ). Perlu diingatkan bahwa Anima telah menerbitkan indeks penulis mulai Volume I sampai dengan Volume X, yang kemudian disusul dengan indeks penulis pada tiap-tiap akhir satu Volume, termasuk nomor terakhir Volume XII ini.

Dengan lengkapnya nomor volume XII, berarti kita menjelang Volume XIII yang sekaligus juga merupakan tahun ke-13 jurnal kita. Setelah 12 tahun memberanikan diri berjejer di taman sari jurnal-jurnal ilmu dan pengetahuan psikologi, dengan berat hati tetapi penuh kesadaran harus diakui bahwa dalam segi kualitas kita masih perlu banyak menimba ilmu dan keterampilan agar mampu berjejer dengan misalnya jurnal *Science* tersebut di atas ataupun dengan jurnal-jurnal internasional yang lain.

Tinggi rendahnya mutu tentu saja sangat berkorelasi dengan mutu tulisan-tulisan yang termuat! Oleh karenanya sangat diharapkan makin banyak kiriman tulisan dan laporan penelitian yang makin bermutu dan tidak sekedar demi pemburuan angka kredit kumulatif saja. Pada kesempatan ini penyunting menyampaikan terima kasih pada para penulis yang berkenan bergabung dalam wahana diseminasi ini, terutama para penulis dari luar Fakultas Psikologi Ubaya, yang telah mempercayakan karyanya untuk dimuat di Anima. Semoga pilihan tersebut tidak sia-sia terutama karena Anima—walaupun hanya bertiras 400 eksemplar—memang sudah tersebar mulai kampus Medan Area dan IKIP Negeri di Medan, Nommensen di Pematang Siantar, sampai Kampus Ledalero, Maumere, Flores, Nusa Tenggara Timur. Juga Depdikbud dan PDII-LIPI, serta fakultas-fakultas psikologi di Jawa beserta para mahasiswanya sudah sejak lama merupakan pelanggan-pelanggan rutin.

Penyunting juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah menyediakan waktu, energi dan kepakarannya untuk membantu menilai, menyampaikan usulan-usulan perbaikan kepada para penulis, dan menyaring tulisan-tulisan yang akan dimuat di ANIMA. Semoga para penulis yang karyanya dikembalikan karena masih perlu perbaikan atau tidak dapat dimuat karena kurang relevan dengan misi Anima, tidak berkecil hati atau putus asa. Mutu jurnal kita juga tergantung ANDA! Terima kasih.

*Penyunting.*

## Persepsi Komunikasi Non-verbal Masyarakat Jawa dan Madura

*Studi komparatif tentang perbedaan persepsi terhadap mimik wajah,  
antara masyarakat Surabaya (Jawa) dengan masyarakat Madura yang  
tinggal di Surabaya*

Thomas Sixtus Iswahyudi

*Fakultas Ilmu Komunikasi/Jurnalistik, Universitas Dr. Soetomo*

**Abstrak.** Perbedaan latar belakang budaya antar-wilayah tentu menimbulkan bermacam-macam perbedaan pula. Kurangnya pemahaman terhadap budaya setempat, membuat seringkali terjadi friksi-friksi antara orang yang berbeda budaya. Untuk dapat diterima di suatu daerah asing, seseorang harus memahami kebiasaan daerah setempat, agar nantinya terjalin komunikasi/hubungan yang baik dan efektif. Penguasaan akan komunikasi perlu untuk mengurangi perbedaan persepsi antar-etnis, baik komunikasi verbal maupun non-verbal. Penelitian ini meneliti salah satu objek dari komunikasi non-verbal (yakni mimik/ekspresi wajah) dalam rangka mengetahui ada atau tidaknya perbedaan persepsi komunikasi non-verbal antara etnis Jawa dan etnis Madura yang tinggal di Surabaya. Penelitian dilakukan dengan metode angket, observasi, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan t-test dan mean standar deviasi dari kurva normal. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan persepsi ekspresi/mimik wajah marah, sedih, gembira, takut, dan bingung, antara masyarakat Surabaya (Jawa) dan masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya.

**Kata kunci:** kinesik, masyarakat Jawa, masyarakat Madura, non-verbal, persepsi

### Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari bermacam suku bangsa, kemajemukan budaya tentu merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dihindarkan. Perbedaan wilayah/daerah tertentu dengan daerah lainnya itu dapat berupa antara lain bahasa, adat istiadat, seni, budaya. Bila perbedaan ini tidak disadari dan dipahami oleh masyarakat atau individu daerah masing-masing, akan sering timbul kesalahpahaman. Hal ini dapat dikurangi bahkan diatasi kalau masyarakat mau mengerti akan kebiasaan masyarakat daerah lain.

Komunikasi dilakukan manusia dengan cara verbal maupun non-verbal (misal bahasa isyarat, bahasa tubuh, mimik wajah). Jadi sesungguhnya komunikasi tidak hanya dilakukan orang dengan verbal saja, tapi juga secara non-verbal. Bahkan komunikasi non-verbal juga merupakan sarana untuk memperoleh informasi.

Prawitasari mengungkapkan bahwa melalui komunikasi non-verbal ini manusia dapat mengekspresikan emosinya tanpa harus mengucapkannya. Orang lain mengartikannya sesuai dengan pengalamannya. Cara-cara mengungkapkan dan mengartikan komunikasi non-verbal banyak dipengaruhi oleh budaya setempat (Prawitasari, 1995).



Cara orang dari berbagai daerah atau negara menyampaikan rasa hormat kepada orang lain berbeda-beda. Orang Rusia menghormati kembali pendengarnya dengan memberikan tepuk tangan. Orang Arab menghormati orang asing dengan cara memeluknya. Orang Jawa menyalami orang yang dihormatinya dengan sungkem sambil merendahkan tubuhnya (sedikit membungkuk).

Semua cara itu, tepuk tangan, sungkem, memeluk, mencium, dan sebagainya adalah ungkapan atau pesan non-verbal yang memiliki makna mendalam bagi seseorang kepada orang lain. Kalau persepsi kita tidak mampu memahami bahasa non-verbal suatu bangsa atau daerah lain, akan mudah terjadi kesalahpahaman dan ketegangan yang semestinya tidak perlu terjadi.

Sejauh ini buku-buku tentang komunikasi non-verbal banyak dibuat oleh orang-orang asing. Buku-buku tersebut memuat kebiasaan non-verbal yang berlaku di negara-negara mereka. Komunikasi non-verbal yang berlaku di sana bisa jadi ada sedikit persamaan atau bahkan berbeda sama sekali, mengingat latar belakang budaya yang jauh berbeda dengan yang berlaku di sini.

### Komunikasi

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar-manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya (Effendy, 1993).

Menurut William Albig komunikasi adalah pengoperan/penyampaian lambang-

lambang yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan (Djoenaesih, 1991). Jadi ada tiga unsur utama timbulnya suatu komunikasi, yakni: komunikator, komunikan, dan pesan (message). Pesan yang disampaikan oleh komunikator berupa lambang-lambang, bisa verbal atau non-verbal. Komunikasi menjadi efektif apabila kedua belah pihak yang berkomunikasi mengerti lambang-lambang yang digunakan. Kalau komunikan tidak mengerti lambang yang disampaikan komunikator, maka akan terjadi perbedaan persepsi terhadap komunikasi yang sedang terjadi. Dengan demikian komunikasi menjadi tidak berhasil/efektif.

Wilbur Schramm menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok/sesuai dengan kerangka referensi dan pengertian (frame of reference) yang pernah diperoleh komunikan (Effendy, 1993).

Sementara bidang pengalaman (frame of experience) juga merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator dan komunikan sama, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya kalau bidang pengalaman komunikator dan komunikan berlainan, akan terjadi kesukaran untuk memahami komunikasi yang sedang terjadi. Salah satu contoh ialah apabila kita melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.

### Unsur-unsur komunikasi

Ada 3 unsur utama agar terjadi komunikasi, yaitu:

- a. komunikator, sebagai sumber/pengirim pesan (bersifat aktif);

- b. pesan (message), berupa lambang-lambang baik verbal maupun non-verbal yang disampaikan komunikator kepada komunikannya. Pesan dapat berupa hiburan, anjuran, perintah, informasi, dan sebagainya;
- c. komunikan, penerima pesan dan memberikan tanggapan (respon) terhadap pesan yang sampai kepadanya (bersifat pasif).

Ada juga dua unsur lain, meskipun bukan yang utama, tapi sering ikut memegang peranan penting dalam proses komunikasi, yakni:

- d. sarana dan prasarana
- e. mediator (perantara).

Sebagaimana dikemukakan di atas, selain komunikasi verbal, penggunaan isyarat-isyarat non-verbal juga banyak dijumpai dalam hubungan manusia sehari-hari. Bahkan sering bahasa non-verbal ini lebih mengungkapkan banyak makna dan kejujuran dari suasana hati yang sesungguhnya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini diuraikan tentang komunikasi non-verbal secara lebih rinci.

### Komunikasi non-verbal

Dalam uraian terdahulu sudah dikemukakan bahwa berdasarkan sifatnya, komunikasi dibagi menjadi verbal dan non-verbal. Perbedaan itu terletak pada bentuk lambang yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesannya.

Lambang verbal yang paling banyak digunakan adalah komunikasi dengan bahasa, baik lisan maupun tertulis. Bahasa paling banyak dipakai dalam proses

komunikasi, karena fungsinya yang mampu mengungkapkan pikiran komunikator tentang berbagai hal dan peristiwa baik masa lalu, kini, dan mendatang.

Lambang non-verbal adalah lambang yang dipergunakan dalam komunikasi tanpa bahasa; misalnya isyarat dengan anggota tubuh (kepala, mata, tangan, jari-jari), jarak tubuh ketika berbicara, pakaian yang dikenakan, dan lain-lain.

Isyarat dengan menggunakan asap, bedug, rambu-rambu lalu-lintas telah banyak dikenal manusia. Asap digunakan orang Indian untuk berkomunikasi dengan teman-temannya. Bedug dipakai kaum muslimin sebagai pertanda waktu sembahyang. Rambu-rambu lalu-lintas memberitahukan kepada pemakai jalan tentang larangan dan anjuran pemakaian jalan.

Definisi komunikasi non-verbal sendiri banyak macamnya: komunikasi tanpa kata-kata; komunikasi tanpa mengeluarkan suara; komunikasi khusus yang dilakukan seseorang kepada orang lain karena mengandung makna/arti tertentu; dan ada yang mendefinisikannya sebagai komunikasi yang mempelajari ekspresi wajah, sentuhan, waktu, gerakan tangan, perilaku mata, dan sebagainya.

Pada intinya komunikasi non-verbal adalah suatu proses yang menggunakan perilaku non-verbal (bisa berdiri sendiri atau digabung dengan bahasa verbal), yang interpretasi dan pemahaman pesannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Jadi jelaslah bahwa komunikasi non-verbal pun banyak digunakan manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Cara-cara mengatakan dan memahami komunikasi



non-verbal tersebut banyak dipengaruhi oleh kebiasaan/budaya masing-masing daerah.

### Perbedaan komunikasi verbal dan non-verbal

Yang membedakan komunikasi non-verbal dari verbal ialah (Verdeber, 1996):

1. Komunikasi non-verbal mempunyai lebih dari dua arti  
Perilaku non-verbal yang sama dapat memberikan bermacam-macam pesan. Misalnya orang menangis bisa diartikan sebagai orang yang sedang sedih atau sangat bahagia (terharu).
2. Komunikasi non-verbal berlangsung terus/berkelanjutan  
Simbol verbal ditandai dengan adanya suara yang keluar dari mulut dan berhenti saat suara itu berhenti. Sebaliknya simbol non-verbal tetap berlangsung sepanjang dua orang atau lebih berhadapan untuk berkomunikasi meski tanpa suara (verbal). Sebagai contoh, apabila seorang guru mengajar di kelas dan suasana kelas ramai, dia akan berhenti mengajar (perilaku verbal berhenti); namun wajah sang guru masih menunjukkan mimik marah (perilaku non-verbal tetap berlangsung).
3. Komunikasi non-verbal itu multi-channel  
Bahasa verbal yang sampai pada kita keluar dari satu sumber (channel), yaitu mulut; tapi bahasa non-verbal bisa tampak dari berbagai sumber ketika terjadi komunikasi, yaitu dari gerakan

mata, tubuh, intonasi suara, jarak, pakaian yang dikenakan, dan sebagainya.

4. Komunikasi non-verbal mengartikan keadaan emosi seseorang lebih jelas  
Kata-kata kadang-kadang tidak bisa secara jelas menggambarkan perasaan/emosi seseorang, tetapi bahasa non-verbal dapat melakukan hal itu dengan jelas. Dalam keadaan sangat sedih, bahasa non-verbal mengungkapkan dengan cucuran air mata. Demikian juga orang berhasil dalam ujian dan nilainya sangat bagus mungkin akan melonjak-lonjak kegirangan. Semua emosi itu tidak bisa hanya diungkapkan lewat bahasa verbal, tetapi perlu bahasa non-verbal untuk mengeluarkan gejala emosi yang ada dalam diri seseorang.
5. Makna komunikasi non-verbal berbeda bagi masing-masing daerah/suku  
Semua orang di seluruh dunia dapat menggunakan perilaku non-verbal yang sama untuk maksud yang berbeda. Hal ini tergantung pada kebiasaan non-verbal yang dilakukan oleh masing-masing daerah sesuai dengan latar belakang budaya mereka.

### Fungsi komunikasi non-verbal

Komunikasi non-verbal memiliki beberapa fungsi penting dalam menunjang pesan yang disampaikan secara verbal, bahkan komunikasi yang disampaikan secara verbal saja kadang-kadang kurang mengena jika tidak diikuti dengan gerakan-gerakan tertentu.



Menurut Malandro dkk (1989), ada enam klasifikasi fungsi utama komunikasi non-verbal, yaitu:

*Memperkuat/memperjelas arti pesan verbal. Orang menyatakan salut atas keberhasilan temannya dengan kata-kata saja sebenarnya cukup, tapi rasanya makna pesan salut itu akan semakin jelas bila diikuti dengan menjabat tangan sang teman dengan erat.*

Penolakan terhadap pesan verbal yang ingin disampaikan. Kata-kata yang akan keluar dari mulut bisa jadi berbeda makna dengan mimik/ekspresi wajah yang ditampilkan. Sering terjadi kita harus menerima kehadiran orang yang tidak kita kehendaki datang ke rumah. Agar tidak menyinggung perasaan orang tersebut, kita terpaksa memasang muka ramah dan menebar senyum. Pada saat itu pesan verbal yang akan kita sampaikan (perasaan tidak suka) berbeda dengan ekspresi wajah yang kita tampilkan (tampak senang dan ramah).

Mengulangi bahasa verbal yang sudah disampaikan sebelumnya. Bila kita membeli karcis di loket bioskop, kita biasanya tidak cukup hanya sekali mengucapkan jumlah karcis yang kita inginkan. Kegaduhan di sekitar loket membuat komunikasi verbal tidak berjalan baik. Penjaga loket pasti akan menanyakan lagi jumlah karcis yang kita inginkan. Agar efektif, biasanya kita cukup menjawabnya dengan mengangkat tangan dan menunjukkan jumlah angka yang kita inginkan dengan jari-jari.

Pengatur alur komunikasi. Isyarat non-verbal dapat membantu pengaturan alur proses komunikasi verbal. Dalam suatu kelompok dialog, kita memberikan perhatian

kepada pembicara dengan menganggukkan-anggukkan kepala. Kita mempersilakan pembicara berikutnya, bisa juga dengan hanya menganggukkan kepala. Dengan demikian anggukan kepala kita membantu lancarnya alur komunikasi verbal.

Sebagai isyarat pengganti bahasa verbal. Di hadapan orang banyak mungkin kita tidak dapat memarahi teman yang menceritakan pengalaman buruk kita; maka kita akan menyentuh teman kita sambil memandang dengan marah agar dia menghentikan ceritanya. Jadi, sentuhan dan pandangan marah itu menggantikan kata-kata marah yang tidak mungkin keluar dihadapan banyak orang.

Memberi tekanan pada bagian-bagian tertentu dan utama dari suatu pesan verbal. Apabila seseorang berpidato dan ingin memberi tekanan pada sebuah kata/kalimat yang harus diperhatikan oleh pendengar, maka dia akan berhenti sejenak sebelum atau sesudah kata/kalimat tersebut diucapkan. Hal ini dilakukannya untuk meminta perhatian pendengar akan suatu kata/kalimat penting yang (akan) diucapkannya.

### Bentuk-bentuk komunikasi non-verbal

Malandro dkk. (1989) mengemukakan bahwa menurut para ahli dan praktisi topik yang dipelajari dalam komunikasi non-verbal itu ialah model, bentuk, dan ukuran tubuh; pakaian dan sesuatu yang dikenakan seseorang; gerakan tubuh dan tangan; ekspresi wajah dan gerak mata; jarak antarpribadi dalam berbicara; karakter dan kualitas suara, bentuk gigi dan senyum; serta budaya dan penggunaan waktu.

Dari begitu banyak topik, Judee Borgoon (Littlejohn, 1992) membagi kode-kode non-verbal berdasarkan tipe-tipe kegiatannya. Menurut Borgoon ada tujuh tipe utama komunikasi non-verbal, yaitu:

- *kinesik atau gerak tubuh (termasuk di dalamnya ekspresi wajah, gerak tangan dan jari)*
- *proxemik atau pemakaian jarak dalam berkomunikasi*
- *postur/posisi tubuh*
- *haptik atau sentuhan*
- *vokal atau karakteristik suara*
- *kronemik atau penggunaan waktu*
- *artifak atau sesuatu yang dipakai objek*

Yang akan dibahas lebih mendalam dari beberapa bentuk komunikasi non-verbal tersebut adalah *ækinesik* (karena di dalamnya terkandung mimik wajah) yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

#### **Sekilas tentang kinesik**

Di antara bentuk-bentuk komunikasi non-verbal, yang paling populer dan banyak diteliti adalah bentuk kinesik atau gerak tubuh (*body motion/movement*). Tokoh utama dan terkenal di bidang kinesik ini ialah Ray Birdwhistell.

Birdwhistell percaya bahwa kinesik seharusnya dipelajari sebagaimana sistem komunikasi bahasa (verbal). Penelitiannya ini sebagian besar menganalogikan gerak tubuh dengan kegiatan komunikasi berbahasa. Dalam menganalisis datanya, Birdwhistell berbicara tentang gerak dan kinemorf. Konsep kinemorf tersebut setara dengan fonem maupun morfem dalam bahasa.

Kine adalah kelompok gerakan tubuh yang tampak sebagai gerakan tunggal. Misalnya tangan diangkat, gerakan mata berkedip, dan sebagainya. Karena masih berupa gerakan tunggal, maka isyarat tersebut belum dapat diartikan maknanya secara jelas.

Kumpulan atau kesatuan dari kine-kine itu disebut kineme; yaitu elemen-elemen yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Sebagai contoh Birdwhistell menemukan adanya 23 posisi *øpengernyitanø* bulu mata (alis) yang memiliki makna berbeda-beda. Birdwhistell juga menemukan bahwa masing-masing gerakan mata dan tangan sangat penting dalam komunikasi (Hanafi, 1984).

Kombinasi dari kineme-kineme, seperti gerakan tangan, posisi tubuh, ekspresi wajah, yang membentuk satu kesatuan maksud tertentu disebut kinemorpheme (*kinemorf*). Sebagai contoh apabila orang sedang marah, akan tampak gabungan antara tangan berkacak pinggang, mata melotot, wajah merah padam, nafas berat.

Yang akan dibahas hanyalah mimik wajah, karena berhubungan langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian ini.

#### **Gerak tubuh (*body movement*)**

Para peneliti telah menemukan bahwa ada lima kategori gerakan tubuh, yaitu *emblems*, *illustrators*, *regulators*, *affect displays*, dan *adaptors* (Malandro, dkk., 1989).

*Emblems*: yang dimaksud dengan *emblems* ialah perlambang, yaitu suatu gerakan yang mempunyai arti khusus bagi komunikator dengan komunikannya. Gerakan dengan arti khusus untuk tiap



kelompok masyarakat atau daerah berbeda-beda. Tanda  $\delta Oke\delta$  dengan cara mempertemukan ujung telunjuk dengan ujung ibu jari pada tangan yang sama (membentuk lingkaran), bagi orang Amerika berarti setuju, tapi bagi orang Yunani dan Brazil hal itu merupakan undangan untuk berhubungan seksual. Emblems ini merupakan perilaku non-verbal yang bersifat langsung.

*Illustrators:* gesture berhubungan erat dengan bahasa. Gesture membantu untuk dapat menggambarkan apa yang sedang dibicarakan dalam komunikasi. Gerakan tangan, lengan, dan jari kita akan memperjelas usaha kita ketika menunjukkan jalan bagi orang yang tersesat misalnya. Ada dua fungsi ilustrator, yaitu sebagai enkoder dan dekoder. Dalam enkoder, gesture berfungsi membantu kita untuk menyandikan/mengkode bahan-bahan pembicaraan yang sulit untuk dijelaskan hanya dengan kata-kata saja. Sedangkan sebagai dekoder, gesture membantu kita untuk memahami sandi dari gesture yang disampaikan komunikator.

*Regulators:* gerakan-gerakan tubuh, seperti anggukan kepala, gerakan tangan, dan lain-lain berfungsi sebagai pengatur alur pembicaraan/komunikasi dengan orang lain. Dengan gerakan itu kita bisa tahu awal dan akhir suatu interaksi dengan orang lain.

*Affect displays:* yaitu perilaku yang tampak menonjol pada saat kita sedang mengalami suatu perasaan emosi tertentu. Di saat sedih, otomatis tubuh akan tampak loyo, tidak bergairah. Lain

lagi jika dalam keadaan gembira, tubuh akan tampak bersemangat dan bergairah, postur tubuh tidak loyo.

*Adaptors:* merupakan sebagian gerak yang dimunculkan dari keseluruhan gerak yang ingin ditampilkan. Dalam hal ini Redi Panuju (1995) memberikan contoh pada saat orang sedang sendirian, dia menggaruk kepalanya; tetapi begitu ada orang datang, keinginan untuk menggaruk itu tidak sepenuhnya dilakukan; mungkin dia hanya sekedar mengelus-elus kepalanya.

#### *Mimik/ekspresi wajah (Facial expression)*

Paul Ekman dan W.V. Friesen menemukan bahwa ekspresi wajah di tiap-tiap budaya/daerah memiliki kemiripan/kesamaan dalam enam luapan emosi dasar manusia: gembira, sedih, takut, marah, terkejut, dan jijik (Verdeber, 1996).

Mimik wajah merupakan cermin dari perasaan dan pikiran seseorang. Mimik wajah banyak memberikan informasi tentang keadaan emosi individu. Ada tiga kelompok komponen otot di sekitar wajah yang menimbulkan terjadinya ekspresi, yaitu otot-otot pada:

- dahi dan kening
- mata, kelopak mata (alis), dan kerutan/lekukan di sekitar hidung
- pipi, bibir, dagu, dan gerakan hidung yang lainnya

Ringkasnya, menurut Ekman dan Friesen emosi dapat terlihat di wajah melalui gerakan otot di dahi, mata, hidung, dan mulut (Prawitasari, 1995). Senyum misalnya, berdasarkan gerakan-gerakan otot

di sekitar wajah, dapat dibedakan senyum yang sesungguhnya dan senyum yang dibuat-buat untuk menutupi perasaan negatif/tidak suka kepada orang lain.

Kontroversi mengenai apakah ekspresi wajah (emosi) bersifat universal atau terpengaruh oleh masing-masing budaya, masih terus berlangsung di antara para peneliti dan para ahli komunikasi non-verbal. Penelitian ini tidak akan membahas lebih jauh tentang pro-kontra tersebut, sebaliknya dengan penelitian ini diharapkan akan kelihatan apakah ada perbedaan ekspresi wajah antar-budaya khususnya pada dua daerah/kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penelitian ini.

#### ***Kelompok etnis dan kebiasaan non-verbal***

Kelompok etnis menurut Koentjoroningrat adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Kesatuan kebudayaan diartikan sebagai satu kesatuan bahasa (tidak selalu), kesatuan kepercayaan atau agama, dan kesatuan aturan adat (Koentjoroningrat, 1980).

Jadi suatu kelompok etnis, yang dikarenakan terikat oleh kesadaran dan identitas akan kebudayaannya, mempunyai adat-istiadat dan kebiasaan tertentu yang sebagian besar berbeda untuk masing-masing kelompok. Kebiasaan ini salah satunya tentu mencakup aspek komunikasi, baik verbal maupun non-verbal.

Perbedaan budaya antar-kelompok/masyarakat etnis sangat berkaitan dengan perbedaan cara dan tanda komunikasi mereka dengan masyarakat berbudaya lain. Tanda-tanda atau kebiasaan non-verbal untuk maksud yang sama, sering berbeda

cara pengungkapannya untuk masing-masing daerah. Sebagai contoh, apabila dalam pertemuan sulit dicapai persetujuan, maka kebiasaan di Amerika jalan yang ditempuh adalah dengan melakukan voting. Sementara di Jepang kebiasaannya adalah dengan aksi berjalan sampai ditemukan keputusan hasil musyawarah.

Isi pesan dalam komunikasi mungkin bernilai bagi masyarakat/budaya tertentu, tapi belum tentu bernilai bagi masyarakat/budaya lain.

Masyarakat Jawa mungkin merasa perlu menjaga keakraban dengan lawan bicaranya dengan cara basa-basi untuk menutupi perasaan sebenarnya (Suseno, 1993). Bahkan sering sampai harus mengorbankan perasaan dan kepentingan sendiri.

#### ***Masyarakat dan budaya Madura***

Pulau Madura terletak di timur laut Pulau Jawa. Letaknya dipisahkan oleh Selat Madura dari Pulau Jawa. Mata pencaharian sebagian penduduknya adalah peladang, nelayan, penambak garam, dan pedagang. Hal ini bisa dimaklumi mengingat struktur tanah di daerah Madura yang kurang subur dan agak tandus, sehingga sedikit penduduknya yang mengandalkan hidupnya dari bertani.

Kondisi tanah ini seperti diungkap Huub de Jonge dalam penelitiannya, bahwa komposisi tanah dan curah hujan yang tidak sama di lereng-lereng yang tinggi letaknya justru kebanyakan hujan, sementara di lereng-lereng yang rendah kekurangan hujan membuat Madura kurang memiliki tanah yang subur (Jonge, 1989).



Pulau Madura memiliki populasi penduduk sekitar 2,5 juta orang (Johanna Natalia dan Andrian Pramadi, 1997). Di pulau ini sebagian penduduknya bersuku bangsa Madura dan beragama Islam.

Salah satu budaya yang menyangkut kebiasaan komunikasi non-verbal terjadi di Madura bagian timur. Di daerah ini ada perumahan petani yang berkelompok menjadi satu, biasa disebut tanean lajang. Tanean lajang berarti pekarangan panjang. Setiap tanean lajang memiliki pintu masuk resmi. Seorang tamu baru diperbolehkan masuk pekarangan jika sudah memohon izin dari salah seorang penghuninya. Akan dianggap tidak sopan bila orang luar masuk ke pekarangan dengan menggunakan jalan yang menyimpang atau tidak melewati pintu resmi (Jonge, 1989). Kebiasaan ini kalau tidak diketahui oleh orang lain (di luar Madura) tentu akan mudah menimbulkan konflik.

Perlu ditambahkan pula selain mata pencarian yang telah dikemukakan di atas, ada kekhususan mata pencarian yang lain dari penduduk Madura, yakni beternak sapi. Dari beternak sapi timbul permainan rakyat berupa karapan sapi di Madura bagian tengah. Madura bagian barat cenderung mengadakan lomba kebugasan binatang. Sementara itu di bagian timur ada permainan berupa aduan sapi dengan cara saling mengadu tanduk sapi (Tondowidjojo, 1992).

Ditinjau dari kegemaran permainan sapi tersebut diperoleh sifat-sifat yang berbeda untuk tiap-tiap daerah di Madura. Di bagian tengah, kebiasaan mengadu ketangkasan dalam karapan sapi membuat penduduknya lebih tangkas daripada di Madura bagian barat. Sementara di bagian barat, yang suka mempertontonkan ke-

bugasan binatang piaraan, penduduknya memiliki kehalusan budi pekerti. Adu tanduk sapi yang mencerminkan kekerasan di Madura bagian timur, membuat penduduknya bersifat keras juga.

Kondisi fisik tempat tinggal mereka yang kurang subur ikut membentuk sifat dan sikap tertentu dari orang Madura pada umumnya: tahan uji, ulet, berani menanggung sengsara dan kesulitan serta hidup sederhana.

Mengingat penelitian ini mengambil sampel orang Madura yang tinggal di Surabaya, ada baiknya dikaji pula masalah migrasi penduduk Madura ke Pulau Jawa, khususnya Surabaya.

Alur perpindahan penduduk Madura ke Jawa lebih banyak dikarenakan faktor lahan yang kurang subur dari daerah asalnya menuju ke daerah Jawa yang terkenal subur dan mempunyai peluang kerja yang lebih besar karena sektor perkembangan industrinya. Namun demikian perpindahan penduduk itu tidak diimbangi dengan pendidikan yang memadai, akibatnya mereka lebih banyak bekerja sebagai kuli, pedagang kecil, tukang, dan lain-lain.

Huub de Jonge menemukan bahwa kota-kota di Jawa Timur, khususnya Surabaya dan kota-kota di pedalaman ada banyak orang Madura yang bekerja sebagai penjaja, tukang sepatu, tukang patri, tukang sepeda, dan pedagang barang-barang bekas (Jonge, 1989). Bahkan akhir-akhir ini di berbagai tempat di Surabaya mereka banyak dijumpai bekerja sebagai tukang parkir. Namun demikian ada juga migran Madura yang berhasil sebagai wiraswasta, dosen, karyawan swasta maupun negeri, guru besar, gubernur, bahkan sebagai menteri, dan sebagainya.

Kondisi tanah kurang subur, kebiasaan dan kegemaran serta penduduk yang rata-rata berpendidikan rendah ini tentu menimbulkan cara berpikir yang berbeda pula dengan penduduk Jawa yang memiliki situasi dan kondisi yang lebih baik.

#### **Masyarakat dan budaya Jawa**

Kalau dalam sub-bab ini dibicarakan mengenai masyarakat dan budaya Jawa, maka yang dimaksudkan ialah orang Jawa asli (dalam hal ini orang Surabaya). Jadi tidak termasuk Madura, meski Madura secara geografis termasuk dalam propinsi Jawa Timur.

Secara umum kondisi di Jawa lebih menguntungkan daripada Madura. Tanahnya yang subur, lahan kerja luas, dan arus informasi yang memadai. Semua itu cukup membedakan orang Jawa dari orang Madura.

Kalau kegersangan di Madura membuat penduduknya berwatak keras, ulet, tahan uji; sebaliknya orang Jawa (pada umumnya) kurang ulet, suka mengambil jalan pintas, kurang tahan uji, mudah pasrah oleh beban hidup, dan lamban (terkenal dengan mottonya: *alon-alon waton kelakon*, artinya pelan-pelan asal sampai tujuan/cita-cita).

Komunikasi non-verbal yang lucu sering dilakukan orang Jawa ialah bila dalam hatinya menolak sesuatu yang tidak disukai dari orang lain, mereka tidak mau berterus terang. Perasaan yang sebenarnya tidak suka itu disembunyikan lewat ekspresi yang berlawanan: misalnya dengan menampilkan muka ramah, tersenyum, dan sebagainya. Magnis-Suseno menyebutnya sebagai *æseni ethok-ethokÆ* atau pura-pura (1993).

Sebagian besar Pulau Jawa berciri agraris, sehingga mata pencarian penduduknya kebanyakan sebagai petani atau buruh tani. Khusus Surabaya, saat ini semakin berkembang menjadi pusat industri dan perdagangan, sehingga sebagian besar penduduknya tidak lagi hidup dari bercocok tanam. Kalau pun ada, biasanya mereka tinggal di daerah-daerah pinggiran.

Orang Jawa membedakan diri dalam dua golongan sosial, yakni:

- wong cilik (orang kecil), yaitu sebagian besar massa petani dan mereka yang berpenghasilan rendah di kota,
- kaum priyayi, terdiri dari kaum pegawai dan para intelektual

Sebenarnya ada satu golongan lagi yang meski saat ini jumlahnya kecil, tapi memiliki *æprestiseÆ* yang tinggi, yakni golongan ningrat. Golongan ini biasanya masih ada hubungan darah dengan orang-orang kerajaan. Karena jumlahnya tidak begitu banyak dan gaya hidup serta pandangannya tidak jauh berbeda dengan kaum priyayi, maka golongan ini tidak perlu dibicarakan secara khusus.

Pembedaan golongan sosial ini berpengaruh pada gaya hidup, tata krama, dan cara berkomunikasi antar-mereka. Dalam berkomunikasi perlu diperhatikan siapa lawan bicaranya. Apabila yang diajak bicara adalah orang yang lebih tua, diperlukan bahasa dalam tingkat tata krama tertentu, demikian pula sikap badannya ada kesan menghormati lawan bicaranya itu. Kaum priyayi (atau kebanyakan golongan ningrat) lebih halus bahasa dan tata kramanya dibandingkan dengan wong cilik.



Masyarakat Surabaya terkenal dengan ceplas-ceplos-nya (blak-blakan). Demikian juga bahasa dan sikapnya lebih kasar dibandingkan dengan daerah-daerah di Jawa lainnya. Di banyak daerah Jawa (khususnya Jawa Tengah) tata krama (baik bahasa maupun sikapnya) masih berlaku. Untuk berbicara dengan orang tua, anak-anak atau orang yang lebih muda perlu menggunakan bahasa kromo yang paling halus dan sikap tubuh tertentu yang menunjukkan hormat. Di Surabaya seorang anak ketika berbicara dengan orang tuanya (yang dituakan) rata-rata mereka tidak menggunakan bahasa yang lebih halus. Mereka lebih suka menggunakan bahasa suroboyoan untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya. Kalaupun mereka menggunakan bahasa kromo, mereka banyak memakai bahasa kromo ngoko (lebih kasar dibandingkan kromo inggil).

## Persepsi

Persepsi pada dasarnya merupakan tahap ketiga dari proses penerimaan informasi yang berkaitan dengan pemberian arti atau pemahaman terhadap satu stimulus yang diterima (Mowen, 1987). Persepsi menekankan pada proses pemberian arti terhadap stimulus yang diterima. Jadi persepsi dipengaruhi oleh stimulus itu sendiri. Yang dimaksud dengan stimulus adalah rangsang dalam bentuk objek atau informasi yang diterima (diterima) seseorang.

Fungsi dari stimulus tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan individu, pengalaman, harapan, kepribadian dan berbagai karakteristik individual lainnya. Meskipun demikian karena adanya perbedaan perhatian setiap individu terhadap

stimulus, mengakibatkan perbedaan dalam pemahaman dan interpretasi (penafsiran) terhadap stimulus yang sama.

## Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Menurut Kotler (1993), orang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek dengan situasi dan stimulus sama dengan mengemukakan tiga proses:

### *Selective exposure (penerimaan secara selektif)*

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dihadapkan pada berbagai macam rangsangan. Banyaknya rangsangan tersebut membuat seseorang hanya menanggapi rangsangan-rangsangan tertentu saja. Secara selektif individu tersebut memilih rangsang/informasi yang menarik baginya.

### *Selective distorsion (mengubah makna secara selektif)*

Dalam proses ini seseorang dapat mengubah ide-ide atau makna dari informasi yang masuk berdasarkan pemahaman pribadinya. Ide yang masuk dicocokkan dengan cara berpikir, sikap, dan kepercayaan yang sudah ada atau pernah dipelajari sebelumnya.

### *Selective retention (mengingat dengan selektif)*

Seseorang cenderung mengingat sejumlah informasi sejauh yang diingatnya. Ia bisa melupakan informasi yang pernah diketahuinya, dan mengingat informasi paling baru yang mendukung sikap dan kepercayaannya.

Kepercayaan seseorang terhadap suatu informasi di masa lampau menghasilkan suatu pandangan yang dipegang teguh. Pandangan tersebut dapat berubah kalau ada informasi/pengalaman baru yang lebih benar dan dapat mendukung sikap seseorang. Hasil pengalaman pada masing-masing individu terhadap tanda-tanda non-verbal menghasilkan pandangan yang berbeda-beda, tergantung proses interpretasi yang terjadi dalam diri seseorang.

Interpretasi sebagai aspek kognitif dari persepsi membuat persepsi itu berbeda-beda pada diri individu, meskipun stimulusnya sama. Oleh karena itu persepsi tersebut dikatakan bersifat subjektif.

### Proses persepsi

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya banyak stimuli/rangsang yang dijumpai oleh seseorang. Stimuli-stimuli tersebut dapat menerpa dan mempengaruhi indera seseorang, misalnya suara radio, gambar bioskop, gerak orang ketika berbicara.

Manusia tidak memberikan respon kepada stimuli tersebut secara langsung/otomatis. Stimuli tersebut akan diseleksi, diorganisasi, dan diinterpretasikan oleh setiap individu dengan cara yang berbeda-beda.

Pengamatan timbul karena minat perhatian terhadap suatu informasi. Perhatian seolah-olah membuat seleksi terhadap informasi atau stimulus yang masuk. Minat perhatian tersebut ditentukan oleh kebutuhan individu.

Jadi perhatian memegang peranan sangat penting dalam menyeleksi informasi,

karena banyak stimulus /informasi yang masuk dalam ingatan bila tidak segera mendapat perhatian akan cepat hilang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbedaan komunikasi non-verbal yang ada di negara kita, khususnya yang berada di Surabaya dan Madura.

Penelitian ini mengkhususkan diri pada bidang komunikasi non-verbal (terutama mimik wajah) antar-budaya, mengingat perlunya diteliti kepekaan komunikasi non-verbal masing-masing wilayah/suku agar kita tidak terjerumus ke dalam óperang etnisó yang disebabkan oleh adanya kesalah-pahaman dalam mengartikan komunikasi non-verbal dari etnis di luar kita.

### Rumusan Masalah

*Apakah ada perbedaan persepsi komunikasi non-verbal, khususnya dalam hal mimik wajah, antara masyarakat Jawa (Surabaya) dan masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya?*

### Batasan Masalah

Penelitian ini ingin meneliti komunikasi non-verbal lintas budaya, yang terjadi antara masyarakat suku Madura dan suku Jawa (Surabaya). Dipilihnya masyarakat Surabaya (mewakili suku Jawa) dan suku Madura sebagai subjek penelitian dikarenakan kedua daerah ini paling mudah ditemui dalam lingkungan penulis. Selain itu, meskipun secara geografis letak Surabaya dan Madura dekat (dipisahkan oleh Selat Madura) dan berada dalam satu wilayah Jawa Timur, namun latar belakang budaya



yang berbeda sangat memungkinkan terjadinya perbedaan pemahaman komunikasi non-verbal antar-dua daerah tersebut.

Adapun jenis perilaku non-verbal yang digunakan untuk meneliti komunikasi non-verbal ini ialah mimik wajah seseorang. Mimik wajah bisa memberikan banyak arti lebih daripada bahasa verbal. Ekspresi kecewa, ketakutan, berbohong di suatu tempat belum tentu diekspresikan sama pada masyarakat di tempat lain.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemungkinan adanya perbedaan persepsi komunikasi non-verbal pada masyarakat yang berbeda budaya, yakni Jawa dan Madura.

### Hipotesis

- \* hipotesis nol ( $H_0$ ): tidak ada perbedaan persepsi terhadap mimik wajah antara etnis Jawa (Surabaya) dengan etnis Madura yang tinggal di Surabaya
- \* hipotesis satu ( $H_1$ ): ada perbedaan yang signifikan tentang persepsi mimik wajah antara etnis Jawa (Surabaya) dengan etnis Madura yang tinggal di Surabaya

### Kerangka Operasional

*Persepsi* atau tanggapan berkaitan dengan pemberian arti atau pemahaman terhadap suatu stimulus atau rangsangan yang diterima. Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini ialah gambar-gambar dalam

angket yang menunjukkan perilaku non-verbal (mimik wajah) orang Surabaya dan Madura. Subjek penelitian diminta untuk mengartikan gambar/foto mimik wajah tersebut.

*Komunikasi non-verbal* adalah pernyataan manusia yang dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat, yang dalam penelitian ini memakai mimik wajah sebagai objeknya. Mimik wajah adalah ekspresi raut wajah seseorang yang menunjukkan sikap atau emosi seseorang yang dapat "dibaca" meski tanpa kata-kata (suara). Untuk pengukuran-pengukuran mimik wajah tersebut digunakan indikator-indikator: *marah, sedih, takut, gembira, dan bingung*. Gambar-gambar ekspresi tersebut diperankan oleh pria dan wanita. Selain diteliti kemampuannya dalam mempersepsi gambar, responden juga diminta menilai tingkat intensitas ekspresi tersebut mulai dari sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, sangat tinggi. Diharapkan dengan mengetahui intensitas ekspresi itu, dapat diketahui pula kemampuan ekspresif pada etnis Jawa dan Madura.

*Masyarakat Jawa* yang diteliti ini diwakili oleh penduduk Surabaya yang benar-benar anak Suroboyo asli, yaitu mereka yang sejak kecil (batasan kecil antara lahir sampai usia lima tahun) hingga sekarang tinggal dan hidup di Surabaya. Dalam penelitian ini sampel akan diambil dari masyarakat Surabaya yang tinggal di kampung Asem Bagus Gg II, Kelurahan Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan.

*Masyarakat Madura* yang diteliti adalah orang Madura yang tinggal di Surabaya, di daerah perkampungan sekitar Pelabuhan Tanjung Perak, yaitu orang Madura yang tinggal di Simolawang II Barat, Kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto.

## **Metodologi Penelitian**

Untuk menjaga agar responden terpilih tetap representatif mewakili masyarakat Madura asli, maka masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya tersebut dipilih hanya mereka yang tinggal di daerah pinggiran (sekitar Pelabuhan Tanjung Perak) yang paling dekat dengan Pulau Madura; sehingga kemungkinan terpengaruh budaya Surabaya (Jawa) relatif kecil. Dengan demikian data yang diambil dari mereka tetap dapat memenuhi persyaratan. Demikian pula responden yang diambil untuk mewakili masyarakat Surabaya adalah warga kelahiran Surabaya yang sejak kecil (minimal mulai usia 5 tahun) hingga sekarang tinggal di Surabaya; sehingga sangat dimungkinkan kebiasaan dan adat budaya Surabaya sudah mengakar dalam diri responden tersebut.

## **Populasi dan sampel**

Populasi target adalah masyarakat/orang Surabaya asli dan orang Madura yang tinggal di Surabaya. Dari populasi tersebut diambil sampel dari masing-masing etnis, yaitu sampel berusia mulai 13 tahun ke atas (usia 13 tahun merupakan masa-masa memasuki dunia remaja, diasumsikan bahwa pada usia ini seseorang sudah mempunyai kerangka berpikir dan pengalaman yang memadai untuk mempersepsikan bahasa non-verbal).

Penelitian dilakukan setelah penulis memohon izin kepada Ketua RT untuk melaksanakan penelitian di daerahnya. Penelitian (penyebaran angket) di Asem Bagus dilaksanakan tanggal 7-8 Juni 1997. Sedangkan di Simolawang penyebaran angket dilaksanakan tanggal 10-14 Juni 1997. Penyebaran angket di Simolawang

membutuhkan waktu relatif lebih lama karena kondisi subjek yang sulit dihubungi serta perlunya memberikan penjelasan yang mendetail untuk membuat mereka paham akan maksud penelitian dan pengisian angket tersebut.

Angket yang akan disebar sebelumnya telah diujicobakan untuk memperoleh kesahihan aitem-aitem pertanyaan khususnya gambarekspresi yang akan dipersepsikan itu. Secara umum memang untuk memperoleh data yang baik penulis perlu menjelaskan cara pengisian angket kepada para responden.

Sampel penelitian diambil dengan teknik/metode purposive sampling. Jumlah populasi terpilih (berdasarkan usia 13 tahun ke atas) digolongkan dalam dua kelompok etnis: Jawa dan Madura. Dari dua kelompok tersebut masing-masing etnis sampel diambil sejumlah 30 responden, sehingga total jumlah sampel adalah 60 responden.

## **Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket (kuesioner) yang sudah diujicobakan sebelumnya. Sebelum mengambil data yang sesungguhnya, peneliti melakukan survai lokasi dan responden yang akan diberi angket/diteliti. Selain teknik angket, digunakan juga teknik observasi untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap kehidupan dan lingkungan fisik di lapangan. Hasil observasi ini nantinya digunakan untuk membahas temuan data secara kualitatif.

Data yang masuk/kembali dari responden dipilah-pilah berdasarkan etnis Jawa dan Madura. Data tersebut diedit untuk



mendapatkan kesahihan data sejak dini. Setelah ditemukan data yang benar-benar sah, dicari kuantitas kesamaan atau perbedaan persepsi untuk masing-masing ekspresi wajah.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menginterpretasikan data secara teoretis. Sedangkan analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data statistik yang sederhana, yaitu dengan menggunakan tabel-tabel frekuensi.

Untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan persepsi komunikasi non-verbal (mimik wajah) digunakan t-test. Sedangkan untuk melihat perbedaan tingkat intensitas tiap-tiap ekspresi digunakan rumus Mean dan Standar Deviasi Ideal dari Kurva Normal.

### Tinjauan Umum Wilayah

Mengingat penelitian ini membandingkan dua etnis, Jawa (Surabaya) dan Madura, maka penelitian dan pengambilan data dilakukan di dua daerah/kampung yang masing-masing mayoritas berpenduduk asli Surabaya dan Madura.

Kampung yang dipilih untuk mewakili masyarakat Surabaya adalah daerah/kampung Asem Bagus Gang II (RT 03/RW 02) Kelurahan Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan. Sedangkan untuk mendapatkan sampel beretnis Madura yang tinggal di Surabaya, penelitian dilakukan di kampung Simolawang II Barat (RT 08/RW02) Kelurahan Simolawang Kecamatan Simokerto yang mayoritas penduduknya pendatang Madura.

### Masyarakat Surabaya di Asem Bagus II

Daerah-daerah atau kampung di sekitar Asem Bagus, seperti jalan Demak, Petemon, Tidar, Tembok, merupakan daerah-daerah yang terkenal dengan keaslian arek Suroboyo-nya. Artinya di daerah-daerah tersebut kebanyakan warganya adalah asli kelahiran Surabaya, minimal tinggal di Surabaya sudah berpuluh-puluh tahun, bahkan ada yang sejak kecil.

Warga Asem Bagus yang diteliti adalah warga Asem Bagus Gang II RT 03/RW 02 Kelurahan Tembok Dukuh, Kecamatan Bubutan. Kampung yang berpenduduk lebih kurang 236 jiwa ini menggunakan bahasa Jawa suroboyan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari antar-warga maupun di luar kampungnya. Walaupun etnis Jawa (Surabaya) merupakan etnis mayoritas, namun ada juga etnis lain seperti Cina, Banjar, Bandung, yang tinggal di situ meski jumlahnya sangat sedikit.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka tampak rukun. Ini tampak dari kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan bersama ataupun bila ada keluarga yang mempunyai hajat. Kerukunan ini berlanjut pula pada toleransi hidup beragama, meski ada agama Islam (mayoritas), Kristen/Katolik/ dan Budha. Bila ada salah satu warga melakukan kegiatan keagamaan di rumahnya, tidak pernah ada kesulitan keamanan kampung atau izin yang berbelit-belit. Semua warga diperkenankan untuk menjalankan kegiatan agamanya tanpa intimidasi dari warga beragama lainnya.

Kebanyakan warga Asem bagus ini juga bekerja, khususnya paling banyak sebagai pegawai swasta di kantor-kantor.

Wiraswasta dan pegawai negeri hanya beberapa (sekitar 5 warga).

Sebagaimana kampung-kampung lain di wilayah Surabaya, rata-rata warganya sudah bisa menikmati bangku sekolah hingga perguruan tinggi. Hal ini menandakan bahwa mereka tidak terbelakang dalam hal pengetahuan dan budaya. Peradaban modern dan maju juga menerpa mereka. Demikian juga gaya hidupnya juga lebih maju dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Komunikasi dengan orang Madura bisa dikatakan hampir tidak pernah dilakukan secara mendalam. Orang Madura yang datang ke Asem Bagus kebanyakan para pedagang yang sekedar lewat. Kalaupun terjadi transaksi hanya sebentar, sehingga tidak sampai mempengaruhi dasar dari budaya/kebiasaan orang Surabaya yang tinggal di Asem Bagus tersebut.

#### **Masyarakat Madura di Simolawang II Barat**

Daerah sekitar Simolawang, seperti Kapasan, Kapasari, Gembong, Kembang Jepun, K.H. Mansyur, merupakan daerah-daerah yang dekat dengan Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya. Daerah-daerah tersebut sudah terkenal dengan mayoritas etnis Madura-nya. Sekali lagi hal itu bisa dimaklumi mengingat Tanjung Perak merupakan pintu gerbang orang Madura masuk/menyeberang ke Surabaya dari Pelabuhan Kamal (penyeberangan sekitar 30 menit).

Orang Madura banyak berada di Simolawang dan sekitarnya ini untuk mencari nafkah. Berbagai macam pekerjaan mereka, seperti pedagang, tukang parkir,

tukang rombeng (jual beli barang bekas), tukang becak, kuli pelabuhan, dan sebagainya.

Simolawang II Barat yang dijadikan lokasi pengambilan data ini juga berpenduduk mayoritas Madura. Bahasa sehari-hari yang digunakan tentu saja lebih banyak menggunakan bahasa Madura. Ada beberapa etnis yang juga tinggal di kampung tersebut, meski jumlahnya bisa dihitung dengan jari (etnis Cina, Banjar, Jawa).

Simolawang II Barat RT 08/RW 02 termasuk dalam kelurahan Simolawang, Kecamatan Simokerto, dengan jumlah 133 kepala keluarga. Pekerjaan penduduk pada umumnya adalah sebagai pedagang dan tukang becak. Dilihat dari pekerjaan dan penghasilannya yang tidak menentu mereka termasuk dalam golongan ekonomi menengah ke bawah, bahkan kondisinya masih di bawah orang Jawa yang tinggal di Asem Bagus.

Hubungan sehari-hari dengan orang Jawa lebih banyak dilakukan ketika mereka bekerja atau bersekolah. Tingkat pertemuan/hubungan mereka dengan orang Jawa/Surabaya termasuk tinggi (sering), karena memang mau tidak mau mereka harus terjun di segala lapangan pekerjaan yang memang banyak ditekuni orang Surabaya ini. Hal ini tentunya membuat orang Madura di Simolawang sudah "terkontaminasi" dengan kebiasaan dan budaya masyarakat Surabaya; sehingga secara sadar maupun tidak mereka mulai menggunakan bahasa *ôuroboyo-anô* untuk pergaulan, atau mungkin dalam hal gaya hidup, dan sebagainya. Ada juga beberapa orang tua yang masih dapat mempertahankan logat dan kebiasaan Maduranya, karena mereka lebih banyak



tinggal di rumah (jarang berhubungan dengan orang Jawa). Biasanya mereka hanya tamatan sekolah dasar, bahkan ada yang tidak bisa membaca dan menulis khususnya dalam bahasa Indonesia.

### Hasil-hasil

Responden yang dipilih ini terdiri dari berbagai macam status, dilihat dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, perkawinan, penghasilan, lamanya tinggal di Surabaya, bahasa, dan hubungannya dengan etnis lain (Jawa dan Madura). Dari masing-masing kampung (Asem Bagus dan Simolawang) diperoleh 30 responden. Jadi total responden adalah 60 orang. Dari hasil sebaran angket tersebut diperoleh data-data responden sebagai berikut:

Tabel 1

*Tabel Responden Berdasar Usia*

Usia	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
13-18 th	7	23,3	7	23,3
19-24 th	4	13,3	8	26,7
25-30 th	7	23,3	4	13,3
31-36 th	5	16,7	3	10
37-40 th	4	13,3	6	20
41 th ke atas	3	10	2	6,7
Jumlah	30	100 %	30	100 %

*Sumber: Data primer (kuesioner)*

Dari tabel data frekuensi di atas dapat dilihat bahwa responden yang terjaring dari suku/etnis Jawa paling banyak berusia antara 13 sampai dengan 18 tahun (23,3% atau 7 orang) dan usia 25 sampai dengan 30

### Usia

Kriteria usia yang dijadikan batasan penelitian ini adalah mereka yang berusia mulai 13 tahun ke atas. Pada usia 13 itu (usia pendidikan SLTP) rata-rata seseorang telah mulai meninggalkan masa anak-anak menuju remaja. Oleh karena itu diasumsikan bahwa pada usia 13 tahun seseorang juga telah mampu berpikir lebih baik daripada masa anak-anak; mampu membedakan mana yang baik dan jelek, dan mampu mengartikan lambang-lambang dalam bahasa verbal maupun non-verbal.

Tabel berikut ini menunjukkan jumlah responden berdasarkan usianya.

tahun (23,3% atau 7 orang). Sementara dari etnis Madura responden berusia 19 sampai dengan 24 tahun (26,7% atau 8 orang), urutan di bawahnya barulah usia 13 sampai dengan 18 tahun (23,3% atau 7 orang).

### Jenis kelamin

Dari masing-masing etnis yang mendapat sebaran angket, ternyata jumlah pria cenderung lebih banyak yang terpilih menjadi responden daripada golongan

wanita. Dalam tabel berikut ditunjukkan bahwa perbandingan pria dan wanita responden etnis Jawa sebesar 6,6%, sedangkan pada etnis Madura lebih besar lagi perbandingannya, yakni 33,4%.

Tabel 2

Tabel Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Pria	16	53,3	20	66,7
Wanita	14	46,7	10	33,3
Jumlah	30	100 %	30	100 %

Sumber: Data primer (kuesioner)

### Pendidikan

Hasil angket menunjukkan bahwa pendidikan (terakhir) responden Jawa lebih baik daripada etnis Madura. Responden Jawa yang berpendidikan sekolah dasar hanya 1 orang (3,3%), paling besar adalah golongan SLTA sebanyak 13 orang (43,3%), bahkan ada yang mengenyam perguruan tinggi sebanyak 10 orang.

Responden Madura ada yang tidak pernah sekolah (2 orang); sementara yang pernah duduk di perguruan tinggi hanya 3 orang. Sama dengan orang Jawa, pendidikan SLTA merupakan responden terbanyak (10 orang).

Tabel 3

Tabel Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Tdk sekolah			2	6,7
SD	1	3,3	5	16,7
SLTP	6	20,0	9	30,0
SLTA	13	43,3	10	33,3
Perg. Tinggi	10	33,3	3	10,0
Lain-lain			1	3,3
Jumlah	30	100 %	30	100 %

Sumber: Data primer (kuesioner)



### Status perkawinan

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan distribusi status perkawinan responden. Dari etnis Jawa diperoleh 11 orang sudah menikah dan 19 orang belum menikah. Sementara

dari etnis Madura justru yang menikah lebih banyak (15 orang) dibanding yang belum menikah (14 orang), ditambah lagi dengan 1 orang berstatus janda.

Tabel 4

*Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan*

Status	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Belum menikah	19	63,3	14	46,7
Sudah menikah	11	36,7	15	50,0
Janda			1	3,3
Duda				
Jumlah	30	100 %	30	100 %

*Sumber: Data primer (kuesioner)*

### Pekerjaan

Status pekerjaan yang ditampilkan dalam angket tidak hanya berarti orang itu bekerja atau tidak, tetapi kalau tidak bekerja itu statusnya sebagai apa (misal pelajar, ibu rumah tangga, dan lain-lain). Tabel 5 di bawah ini menggambarkan responden etnis Jawa di Asem Bagus ternyata lebih banyak yang bekerja sebagai pegawai di kantor-kantor swasta (43,3%), disusul kemudian status pelajar/mahasiswa sejumlah 30% (9 orang). Hal ini tidak mengherankan, karena berdasar usia, responden berusia sekolah memang paling tinggi prosentasenya (lihat Tabel 1).

Sebaliknya untuk responden Madura, status sebagai wiraswasta menempati peringkat teratas (10 orang), disusul dengan pilihan lain-lain (sebagai ibu rumah tangga, pelayaran, tukang becak) sebanyak 8 orang, sedangkan pelajar berada di urutan ketiga dengan jumlah 6 orang.

Tabel 5

Tabel Distribusi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Peg. Negeri/Swasta	13	43,3	4	13,3
Wiraswasta	2	6,7	10	33,3
Guru/Dosen	-	-	2	6,7
Pelajar/Mhs.	9	30	6	20
Lain-lain	6	20	8	26,7
Jumlah	30	100 %	30	100 %

Sumber: Data primer (kuesioner)

### Penghasilan

Hasil temuan data dalam hal penghasilan responden menarik untuk disimak. Baik etnis Jawa maupun Madura responden yang belum mempunyai penghasilan dan yang berpenghasilan tidak tetap menempati peringkat tertinggi (tampak pada jawaban lain-lain). Namun demikian responden etnis Jawa masih lebih baik tingkat ekonominya; untuk mereka yang berpenghasilan antara Rp 401.000,- sampai dengan Rp 700.000,- saja ada 5 orang dari responden Jawa,

sementara dari etnis Madura hanya 2 orang. Selain itu etnis Madura ada yang berpenghasilan kurang dari Rp 50.000,-, sebaliknya etnis Jawa tidak ada yang masuk dalam golongan tersebut.

Jadi meski sama-sama tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke bawah, namun kondisi responden Jawa di Asem Bagus II lebih baik daripada etnis Madura di Simolawang II Barat Surabaya.

Tabel 6

Tabel Distribusi Penghasilan Responden

Penghasilan (Rp)	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Kurang 50.000	-	-	4	13,3
50.000 - 200.000	3	10	8	26,7
200.000 - 400.000	8	26,7	6	20
401.000 - 700.000	5	16,7	2	6,7
701.000 lebih	-	-	-	-
Lain-lain	14	46,7	10	33,3
Jumlah	30	100 %	30	100 %

Sumber: Data primer (kuesioner)



## Lamanya tinggal di Surabaya

Responden etnis Jawa yang tinggal di Asem Bagus II bisa dikatakan memang benar-benar orang Surabaya (asli). Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang tinggal di Surabaya sejak lahir (66,7%); atau setidaknya mereka sudah tinggal di Surabaya selama 21 tahun lebih, sehingga kebiasaan arek Suroboyo rasanya sudah mendarah daging dalam diri mereka.

Sementara itu dari responden etnis Madura ternyata diperoleh data orang

Madura di Simolawang II Barat ini rata-rata sangat lama juga tinggal di Surabaya. Yang menyatakan sejak lahir tinggal di Surabaya sebanyak 10 orang (33,3%), dan yang tinggal di Surabaya selama 21 tahun lebih sejumlah 9 orang (30%).

Tabel 7 menguraikan data lamanya masing-masing etnis tersebut tinggal di Surabaya. Begitu banyaknya orang Madura tersebut yang lama tinggal di Surabaya, diduga mereka sudah menyatu dengan kebiasaan/kebudayaan Jawa/Surabaya.

Tabel 7

*Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Lamanya Tinggal di Surabaya*

Tinggal di Sby	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Sejak lahir	20	66,7	10	33,3
kurang 1 tahun	-	-	2	6,7
1 - 5 tahun	1	3,3	3	10
6 - 10 tahun	2	6,7	2	6,7
11 - 20 tahun	4	13,3	4	13,3
21 tahun lebih	3	10	9	30
Jumlah	30	100 %	30	100 %

*Sumber: Data primer (kuesioner)*

## Penggunaan bahasa

Dalam hal penggunaan bahasa, etnis/orang Surabaya masih murni menggunakan bahasa Jawa suroboyoan-nya dalam kehidupan sehari-hari (sebanyak 21 responden mengakui hal itu atau sekitar 70%). Sisanya menggunakan bahasa Indonesia (16,7%) dan lain-lain (campuran bahasa Jawa dan Indonesia) sebanyak 13,3%. 5 responden yang menjawab lain-lain adalah mereka yang menggunakan campuran bahasa Jawa dan Indonesia. Ini merupakan salah

satu indikasi bahwa responden di Asem Bagus merupakan orang Surabaya asli, karena tak satu pun terpengaruh oleh bahasa Madura atau etnis lain yang ada di kampung tersebut.

Sementara itu pada etnis Madura terjadi hal sebaliknya. Bahasa Madura justru menempati urutan kedua (9 orang) setelah bahasa campuran Madura dan Jawa (17 orang). Hal ini terjadi tentu saja karena lamanya mereka tinggal di Surabaya dan seringnya bertemu dengan orang Surabaya dalam berbagai aktivitasnya.

Tabel 8

Tabel Distribusi Responden Berdasarkan Bahasa yang Digunakan

Bahasa	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Jawa	21	70	4	13,3
Madura	-	-	9	30
Indonesia	5	16,7	-	-
Jawa - Madura	-	-	17	56,7
Lain-lain	4	13,3	-	-
Jumlah	30	100 %	30	100 %

Sumber: Data primer (kuesioner)

#### Komunikasi/hubungan antar-etnis

Lamanya orang Madura tinggal di Surabaya dan pengaruh pekerjaannya sebagai pedagang, tukang becak, tukang parkir, dan lain-lain membuat mereka mau tidak mau sering berhubungan dengan banyak orang, khususnya dengan orang Surabaya; sehingga hasil angket juga menunjukkan tingkat hubungan/komunikasi mereka dengan orang Surabaya tergolong tinggi (56,7%).

Sebaliknya dari orang Surabaya di Asem Bagus II justru 53,3% (16 orang) jarang berhubungan dengan orang Madura, bahkan ada yang sama sekali tidak berhubungan dengan orang Madura sebanyak 9 orang (30%).

Tabel 9

Tabel Frekuensi Komunikasi Antara Etnis Jawa dan Madura

Komunikasi	Etnis Jawa		Etnis Madura	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Tak pernah	9	30	-	-
Jarang	16	53,3	5	16,7
Agak sering	1	3,3	4	13,3
Sering	4	13,3	4	13,3
Sangat sering	-	-	17	56,7
Jumlah	30	100 %	30	100 %

Sumber: Data primer (kuesioner)



## Hasil Analisis Data

### t-test

Untuk menganalisis dan mengolah data apakah nilai t hasil pengamatan itu signifikan, digunakan uji t-tes dengan  $p = 0,05$  yang memiliki nilai kritis  $t = 1,671$  (tes satu arah). Dari uji t-tes tersebut diperoleh t hasil pengamatan sebesar 0,046.

### Mean dan Standar Deviasi Ideal dari Kurva Normal

Dengan menggunakan rumus Mean dan Standar Deviasi Ideal dari Kurva Normal didapatkan Mean = 16,6 dan Standar Deviasi (SD) = 2,14. Dari Standar Deviasi tersebut dibuat interval intensitas ekspresi sebagai berikut:

$X > 20,8$	= Sangat ekspresif
$18,8 - 20,8$	= Ekspresif
$14,5 - 18,7$	= Cukup ekspresif
$12,3 - 14,6$	= Kurang ekspresif
$X < 12,3$	= Sangat kurang ekspresif

Tabel 10

Distribusi Intensitas Ekspresi

INTENSITAS	JAWA	MADURA	TOTAL
Sangat Ekspresif	2	1	3
Ekspresif	-	4	4
Cukup Ekspresif	25	21	46
Kurang Ekspresif	3	4	7
Sangat Kurang Ekspresif	-	-	-
TOTAL	30	30	60

Sumber: Data primer (kuesioner)

## Bahasan

Laporan tentang temuan data menunjukkan adanya indikasi bahwa masyarakat Madura yang tinggal di Simolawang II Barat hampir seluruhnya dapat dikatakan sudah mengenal/terbiasa dengan budaya dan kebiasaan Surabaya. Orang Madura ini sudah mengalami inkulturisasi dan adaptasi terhadap budaya orang Surabaya. Pada tabel-tabel yang disajikan di atas tampak frekuensi terbanyak pasti berhubungan kedekatan orang Madura

dengan Surabaya (baik itu lamanya tinggal di Surabaya, bahasa yang digunakan, maupun frekuensi seringnya orang Madura berhubungan dengan orang Surabaya). Data tersebut didukung oleh kenyataan orang Madura yang bekerja atau bersekolah di Surabaya, membuat mereka terbiasa dengan adat dan kebiasaan orang Surabaya. Belum lagi banyaknya perkawinan campur antara etnis Jawa dan Madura yang menghasilkan perpaduan dua budaya yang berbeda. Semua

itu sangat memungkinkan terjadinya persamaan pandangan atau persepsi dalam banyak hal, khususnya dalam penelitian ini persamaan persepsi terhadap mimik wajah (komunikasi non-verbal).

Indikasi tersebut dibuktikan dengan hasil analisis menggunakan t-test dalam penelitian ini. Dari t-test ditemukan nilai t sebesar 0,046. Ini berarti nilai t lebih kecil dari nilai t kritis (sebesar 1,671). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) dapat diterima, yaitu tidak ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap mimik wajah antara masyarakat Surabaya dengan masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya.

Yang dapat diungkap juga dari penelitian ini ialah adanya persamaan tingkat ekspresif antara masyarakat Madura yang tinggal di Simolawang II Barat dengan masyarakat Surabaya yang tinggal di Asem Bagus II. Hasil uji dengan menggunakan rumus Mean dan Standar Deviasi dari Kurva Normal menunjukkan bahwa baik orang Surabaya maupun Madura yang tinggal di Surabaya cukup ekspresif dalam mengungkapkan emosinya, khususnya dalam hal mengekspresikan marah, sedih, gembira, takut, dan bingung.

Temuan ini ternyata sama dengan hasil yang pernah diteliti oleh peneliti-peneliti lain, baik di dalam maupun di luar negeri, terutama dalam hal ekspresi wajah yang menunjukkan enam emosi dasar manusia: marah, gembira, sedih, jijik, takut, dan terkejut (Verdeber, 1996).

Hasil lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah walaupun ada perbedaan usia, tingkat pendidikan, derajat ekonomi (penghasilan), jenis kelamin,

pekerjaan, ternyata tidak ada perbedaan yang cukup berarti dalam mempersepsikan gambar-gambar ekspresi wajah.

### **Saran-saran**

Berdasarkan temuan di atas, saran-saran berikut mungkin perlu diperhatikan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dalam hal komunikasi non-verbal lintas budaya, khususnya antara etnis Jawa dan Madura.

- Penelitian terhadap orang Madura asli yang tinggal di Madura mungkin memberikan hasil lebih baik, dalam arti keaslian orang Madura lebih terjamin daripada orang Madura yang tinggal di Surabaya, sehingga penemuan terhadap ada tidaknya perbedaan komunikasi non-verbal antara etnis Jawa dan Madura lebih akurat.
- Jumlah dan jangkauan responden juga perlu diperluas; kalau memang ingin meneliti orang Madura yang tinggal di Surabaya dengan orang Surabaya asli, maka responden yang diambil diusahakan yang mewakili kedua etnis tersebut di seluruh wilayah Surabaya agar hasil yang dicapai juga lebih meyakinkan;
- Objek penelitian mungkin bisa diganti atau ditambah dengan jenis komunikasi non-verbal lain seperti postur, cara berbicara, pakaian, gerakan tangan, dan lain-lain. Walaupun tetap memakai mimik wajah, diusahakan meneliti emosi-emosi yang lain seperti jijik, malu, sirik, gengsi, dan lain-lain;



- Berdasarkan data yang masuk pasti diperoleh data-data lain yang sebelumnya tidak diperhitungkan, seperti perbedaan usia ternyata membuat berbeda pula persepsi terhadap suatu mimik wajah; jadi mungkin perlu diteliti aspek-aspek lain yang memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi terhadap komunikasi non-verbal; diperlukan kejelian untuk dapat membaca data yang masuk, yang mungkin merupakan temuan yang tidak disengaja sehingga dapat dijadikan bahan bahasan yang lebih luas.
- Objek gambar ekspresi yang akan dipersepsikan lebih baik lagi kalau memakai hasil foto menggunakan lensa tele dan gambar difokuskan khusus pada bagian wajah tanpa mengikutsertakan bagian tubuh yang lain, agar yang dipersepsikan benar-benar merupakan ekspresi wajah; atau untuk hasil gambar yang lebih baik lagi mungkin dengan video atau slide akan tampak lebih hidup.

### Pustaka Acuan

- Effendy, Onong Uchajana (1993). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Jakarta: Citra Aditya Bhakti.
- Hanafi, Abdillah (1984). *Memahami komunikasi antar-manusia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jonge, Huub de (1989). *Madura dalam empat zaman: Pedagang, perkembangan ekonomi, dan Islam*. suatu studi antropologi ekonomi. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjoroningrat (1980). *Pengantar antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kotler, P. (1993). *Manajemen pemasaran: Analisis, perencanaan dan pengendalian*, Vol. 1. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Littlejohn, S. W. (1996). *Theories of human communication*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Magnis-Suseno, Franz (1993). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafati tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malandro, L. A., Barker, L., & Barker D. A. (1989). *Non-verbal communication*. New York: Random House.
- Mowen, J. (1987). *Consumer behavior*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Natalia, Johanna, & Pramadi, Andrian (1997). Penelitian deskriptif tentang moralitas anak-anak Madura (ditinjau dari pola asuh). *Anima, Media Psikologi Indonesia* Vol. 12(46), 163-178.



*Gambar Mimik wajah yang dipersepsikan*



- Panuju, Redi (1995). *Komunikasi bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prawitasari, Johanna Endang (1995). Mengenal emosi melalui komunikasi non-verbal. *Buletin Psikologi Th. III* No. 1 Agustus. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Rakhmat, Jalaluddin (1991). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarjo, Djoenaesih S. (1991). *Pengantar ilmu komunikasi, Jilid 1*. Yogyakarta: Liberty.
- Tondowidjojo, John (1992). *Etnologi dan pastoral di Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Verdeber, R. F. (1996). *Communicate*. USA: Wadsworth Publishing Company.